

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut WHO (1998) dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa usia 60 tahun adalah usia permulaan menjadi tua. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif misalnya daya tahan tubuh menurun dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Nugroho, 2012).

Pada proses menua, tubuh akan mengalami gangguan fungsi kognitif, tetapi tidak progresif, tidak menyebabkan gangguan fungsi pekerjaan dan sosial (Sadock, 2009). Selain itu, lansia akan mengalami penurunan daya ingat yang secara nyata mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari, disorientasi waktu dan tempat (Nugroho, 2012). Pada lansia, fungsi sistem saraf akan berubah dengan bertambahnya usia dan berkurangnya massa otak progresif akibat sel saraf yang tidak bisa diganti (Brunner, 2009). Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan mulai melambat dan bentuk tubuh yang tidak proporsional (Nugroho, 2012).

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun, sedangkan demensia ialah terganggunya fungsi intelektual seperti : memori, pengetahuan umum, komunikasi tertulis, dan lisan. Demensia pada lanjut usia merupakan gangguan mental (depresi, panik karena tidak mengetahui berada dimana, dan berteriak-teriak) yang berlangsung progresif, lambat, dan serius yang disebabkan oleh kerusakan organik jaringan otak (Maryam, 2011). Berbeda dengan proses menua, demensia bersifat progresif, *irreversible*, dan bukan merupakan bagian normal dari proses penuaan. Secara umum, bagian otak yang terganggu pada demensia yaitu bagian kortikal. Dengan terganggunya bagian tersebut, maka akan terjadi penurunan kemampuan otak dalam mengingat (Sastra, 2011). Selain itu terjadi pula perubahan tingkah

laku, berulang-ulang bertanya, tidak mampu menyimpan informasi yang diberikan, dan tidak mampu berkonsentrasi atau tidak memahami penjelasan (Nugroho, 2012).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki suatu lembaga pelayanan sosial lanjut usia yang memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia agar dapat hidup secara baik dan terawat. Lembaga tersebut adalah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) dan salah satu PSTW di Yogyakarta adalah PSTW unit Abiyoso Pakem Yogyakarta. Hasil studi pendahuluan terdapat 126 orang lansia tinggal di pstw tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat terdapat 70 orang lansia (55,5%) orang yang didiagnosis oleh dokter mengalami demensia. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 14 april 2014. Dari hasil wawancara peneliti dengan 10 lansia yang mengalami demensia di Wisma Balekambang diperoleh informasi bahwa lansia mengalami gangguan pola tidur, mudah marah, mudah kaget, dan mudah lelah setelah melakukan aktivitas seperti senam pagi dan keterampilan.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran kejadian demensia pada populasi lanjut usia di PSTW Abiyoso, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah berupa :

“Bagaimanakah gambaran kejadian demensia pada populasi lansia di PSTW Abiyoso Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian demensia pada populasi lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik lansia dengan demensia.
- b. Mengetahui tingkat demensia pada lansia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan dan referensi tambahan dalam pengembangan ilmu praktik keperawatan khususnya mengenai kecemasan pada populasi lansia dengan demensia.

2. Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Lembaga Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta.

Sebagai bahan masukan dan informasi terkait gambaran kejadian demensia pada lansia di PSTW Abiyoso Yogyakarta, dengan cara yang lain. Sehingga dapat dilakukan tepat bagi populasi tersebut.

b. Stikes A. Yani Yogyakarta.

Sebagai bahan referensi tambahan materi pembelajaran terkait tingkat kecemasan lansia dengan demensia, sehingga dapat dikembangkan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang keperawatan gerontik.

c. Peneliti selanjutnya

Menjadi masukan informasi untuk pengembangan ilmu di bidang keperawatan gerontik terkait lansia dengan penyakit demensia.

E. Keaslian Penelitian

1. Hartati (2010), dalam penelitian yang berjudul “*Clock Drawing: Asesmen Untuk Demensia (Studi Deskriptif pada Orang Lanjut Usia di Kota Semarang)*”. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai pengadministrasian Clock Drawing Test di Indonesia dan fungsinya untuk mengetahui tanda-tanda orang lanjut usia yang mengalami demensia. Metode penelitian : observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel secara *Random sampling*. Jumlah sampel 140 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Clock Drawing Test (CDT)* dan *MMSE*. Hasil pada penelitian adalah menggambarkan bahwa tes menggambar jam mudah diadministrasikan dan tidak ada penolakan dari responden. Pendidikan dan jenis pekerjaan tidak mempengaruhi administrasi dari tes tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel bebas, instrumen penelitian, dan metode penelitian. Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi, jumlah sampel, tehnik pengambilan sampel.